

# MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MUATAN LOKAL ASWAJA DAN KE-NU-AN (Studi Deskriptif Pembelajaran Mulok Ke-NU-an di Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama (MANU) Putra Buntet Pesantren Cirebon)

**Dewi Aisyah**

Pascasarjana Bunga Bangsa Cirebon  
Email: [dewiaisyahh27@gmail.com](mailto:dewiaisyahh27@gmail.com)

## Abstract

*This study aims to determine the implementation of Aswaja and NU's Local Content-Based Character Education Management at MANU Putra Buntet Pesantren Cirebon. Aswaja and NU's Local Content Based Character Based: Conducted at the beginning of the year (before the new school year); Involve teachers, principals and foundations; Discussing the syllabus, lesson plans, prota and promissory notes; Aswaja and NU's Local Content-Based Character Education Planning also looks at current issues. The organization is designed in a school program. The program is designed in a planned and measurable manner to be able to achieve the educational goals that have been determined. The Character Education Program is a form of effort to instill character values through learning, habituation, example, motivating and enforcing rules. The implementation of character education based on Aswaja and NU's local content is carried out in the classroom. The integration of character building is integrated in NU learning, the implementation of aswaja learning that takes place in the classroom can be described as follows: The teacher teaches in the classroom based on the lesson plans that have been made previously. In the implementation of the Aswaja and NU local content learning plans, it can be seen from the preparation of the Learning Implementation Plan, syllabus, prota, prosem, minimum graduation criteria, and details of the effective week, then methods, strategies and learning media run well and maximally. MANU Putra Buntet Pesantren Cirebon carries out supervisory activities, namely indirect supervision activities which are carried out daily by the head of the madrasa or adjusted to the work program made by the head of the madrasa. Meanwhile, direct supervision is scheduled once every 3 months..*

**Keywords:** Direct Instruction, Aproach, Student Activity.

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Untuk Mengetahui Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Muatan Lokal Aswaja dan Ke-NU-an di MANU Putra Buntet Pesantren Cirebon. Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Muatan Lokal Aswaja dan Ke-NU-an di MANU Putra Buntet Pesantren bahwa perencanaan Pendidikan Karakter Berbasis Muatan Lokal Aswaja dan Ke-NU-an dilakukan: Dilakukan di awal tahun (sebelum tahun ajaran baru); Melibatkan guru, kepala sekolah dan yayasan; Membahas silabus, RPP, prota dan promesnya; Perencanaan Pendidikan Karakter Berbasis Muatan Lokal Aswaja dan Ke-NU-an melihat juga isu kekinian. Adapun pengorganisasiannya dirancang dalam suatu program sekolah. Program dirancang secara terencana dan terukur untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan. Program Pendidikan Karakter adalah bentuk upaya menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian serta penegakan aturan. Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis muatan lokal Aswaja dan ke-NU-an dilaksanakan di kelas. Integrasi pembentukan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran ke-NU-an, pelaksanaan pembelajaran aswaja yang berlangsung di kelas dapat dideskripsikan sebagai berikut: Guru mengajar*

di kelas berdasarkan RPP yang telah dibuat sebelumnya. Dalam pelaksanaan rencana pembelajaran muatan lokal Aswaja dan ke-NU-an terlihat dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, silabus, prota, prosem, kriteria kelulusan minimal, dan rincian minggu efektif, selanjutnya metode, strategi dan media pembelajaran berjalan dengan baik dan maksimal. MANU Putra Buntet Pesantren Cirebon melaksanakan kegiatan pengawasan yakni kegiatan pengawasan secara tidak langsung yang setiap harinya dilakukan oleh Kepala madrasah atau disesuaikan dengan program kerja yang dibuat oleh Kepala madrasah. Sedangkan pengawasan secara langsung dijadwalkan 3 bulan sekali.

**Kata Kunci:** Management, Character Education, Local Content, To NU's

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan manusia secara terus-menerus untuk menyempurnakan diri dari kekurangan dan keterbatasan yang dimilikinya. Tujuan utama dari pendidikan di antaranya menjadikan siswa pribadi yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki kepribadian yang utuh. Salah satu upaya untuk memperkuat karakter bangsa yaitu menerapkan pendidikan karakter dimanapun seseorang itu berada, baik di lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Haryati: 2017).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal pada Pasal 2 bahwa:

1. Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan

nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

2. Nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Penanaman nilai-nilai karakter religiusitas dan nasionalisme sangat penting untuk ditanamkan sedini mungkin melalui pendidikan. Hal ini disebabkan pendidikan bukan hanya memberikan peningkatan kemampuan intelektual saja, akan tetapi juga bertanggungjawab atas pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Beberapa aspek yang perlu dikembangkan pada fase pendidikan anak sekolah diantaranya aspek intelektual,

aspek emosional, aspek sosial, aspek jasmani, aspek pergerakan (motorik), aspek estetik, dan aspek moral.

Diantara nilai-nilai karakter tersebut, nilai religius merupakan salah satu nilai utama dan aspek yang sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pemupukan nilai-nilai karakter religius dan nasionalisme pada pelajar perlu dilakukan agar terwujud generasi masa depan yang dewasa dan berkarakter. Pengembangan karakter dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang yang secara sadar dilalui dengan suatu proses. Secara akademik pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan nilai, moral, dan akhlak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Sedangkan secara spesifik bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai religi mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Dimiyati:2010).

Dalam pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan

perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, bernegara, serta membantu individu untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Selain dengan mata pelajaran akhlak, pendidikan karakter juga dapat diketahui dari hubungannya dengan budi pekerti. Hal tersebut sesuai dengan hasil peneliti Sunusi (Syamsul:2016), yang menyatakan bahwa hubungan antara pendidikan karakter dengan budi pekerti terkategori juga cukup baik. Dengan demikian, siswa harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh pendidikan dimensi dasar kemanusiaan.

Dimensi dasar kemanusiaan tersebut mencakup tiga hal paling mendasar yaitu afektif (perasaan), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (perilaku). Namun pada kenyataan saat ini, sayang sekali yang mencerminkan manusia yang beragama tidak selalu terbangun dalam diri setiap orang walaupun dirinya memiliki agama. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamannya. Lebih menyedihkan lagi apabila seseorang beragama hanya sebatas pengakuan saja namun dalam praktek kehidupan sehari-hari sama sekali tidak bersikap, berpandangan, dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya (Muhaimin: 2011).

Upaya pendidikan karakter terus dilakukan oleh berbagai pihak dalam rangka perbaikan karakter salah satunya adalah satuan pendidikan formal Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama (MANU) Putra Buntet Pesantren Cirebon adalah satu satunya. Berdasarkan peninjauan awal sebagai sekolah berbasis pesantren Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama (MANU) Putra Buntet Pesantren Cirebon memiliki nilai religius dan nasionalisme, program MAKESTA dan MAPEKKA dalam pendidikan karakter berbasis nilai religius dan nasionalisme. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik ingin mengkaji tentang: Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius dan Nasionalisme.

### Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (metode studi kasus). Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya (Moleong:2011).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mempelajari secara lebih mendalam, mengamati, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari

fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian yang mengambil subyek di **MANU Putra Buntet Pesantren Cirebon**. Peneliti menggunakan teori-teori yang ada dalam literatur atau buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini untuk memperoleh data terkait dengan manajemen pendidikan karakter berbasis mulok Aswaja dan ke-NU-an di Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama (MANU) Putra Buntet Pesantren Cirebon.

Data dalam penelitian ini berarti informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penilaian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk *men-support* sebuah teori (Richards: 1999). Sedangkan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini tentunya yang sesuai dengan fokus penelitian. Pengambilan data dalam penelitian ini dengan cara *snowball sampling* yaitu informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangannya dan orang-orang yang ditunjuk dan menunjuk orang lain bila keterangan kurang memadai begitu seterusnya (Mantja: 2003). Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data penulis mengklasifikasikan menjadi 3 tingkatan huruf *P* dari Bahasa Inggris, yaitu (Arikunto: 2006):

Pertama yaitu *Person*: sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau angket. Dalam penelitian ini data diambil melalui wawancara kepada kepala madrasah sebagai *key informant*, Wakil Kepala bidang kurikulum, guru-guru mulok Aswaja dan ke-NU-an di Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama (MANU) Putra Buntet Pesantren Cirebon dan Staf Tata Usaha (TU).

Kedua *Place*: sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan tempat. Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi kegiatan pembelajaran mulok Aswaja dan ke-NU-an di dalam dan di luar kelas di Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama (MANU) Putra Buntet Pesantren Cirebon.

Ketiga *Paper*: sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar-gambar dan simbol. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data dari silabus, RPP, dokumen-dokumen mengenai mulok Aswaja dan ke-NU-an di Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama (MANU) Putra Buntet Pesantren Cirebon serta dokumentasi dari masing-masing lokasi penelitian, aktivitas dan perilaku-perilaku yang dapat diamati.

Data yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah data yang didapatkan dari wawancara, observasi, serta dokumentasi

pada saat penelitian. Data tersebut sangat berkontribusi dalam penyusunan penelitian ini. Dilihat dari sumbernya, sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yakni sebagai berikut:

Pertama, **Sumber Data Primer** (Harnovinsah: 2020), dalam penelitian diperoleh melalui wawancara langsung dengan Kepala Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama (MANU) Putra Buntet Pesantren Cirebon. Data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama). Sumber data primer digunakan untuk mendapatkan data mengenai penerapan manajemen pembelajaran berbasis lingkungan di Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama (MANU) Putra Buntet Pesantren Cirebon. Sumber data primer yang menjadi *key informan* adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala sekolah, pendidik atau guru, dan tenaga kependidikan yang ada di Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama (MANU) Putra Buntet Pesantren Cirebon.

Kedua, **Sumber Data Sekunder**, Menurut Harnovinsah, data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Sedangkan menurut Eko Sugiarto (Sugiarto: 2015) dalam bukunya Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis menyatakan bahwa data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari nara sumber, tetapi

dari pihak ketiga. Menurut Eko, Pihak ketiga dari penelitian ini yaitu seperti dokumentasi. Dokumentasi diambil sebagai bukti fisik dari pendayagunaan manajemen kurikulum sekolah dan keefektifannya. Dokumentasi diambil sebelum penerapan majamenen kepala sekolah, saat penerapan manajemen kepala sekolah dan setelah penerapan manajemen kepala sekolah di sekolah tersebut.

Metode Pengumpulan Data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, tes, koumentasi dan sebagainya. Sedangkan instrumen pengumpul data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Karena berupa alat, maka instrumen dapat berupa lembar cek list, kuesioner (angket terbuka / tertutup), pedoman wawancara, kamera photo dan lainnya. Seperti yang digambarkan oleh Sugiyono, pengumpulan data merupakan hal yang paling strategis dan tanpa mengetahui tehnik pengumpulan data yang dipilih, maka tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang diharapkan (Sugiyono: 2017). Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan beberapa tehnik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, Wawancara mendalam adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu dalam hal ini antara peneliti dengan informan, percakapan yang dimaksud diupayakan tidak sekedar menjawab pertanyaan dan mengetes hipotesis yang menilai sebagai istilah percakapan dalam pengertian sehari-hari, melainkan suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman dan makna dari pengalaman tersebut. Wawancara adalah Suatu bentuk dialaog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari responden dinamakan interview (Thalha: 2019). Instrumennya dinamakan pedoman wawancara atau interview guide. Dalam pelaksanaannya, interview dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur (bebas). Pelaksanaan wawancara, pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara sebenarnya. Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah manusia. Ia sebagai pelaku utama dalam subyek yang diteliti oleh peneliti. Wawacara yang digunkan nanti akan menggali data dari sumber yaitu berupa manusia yang dalam posisi sebagai narasumber atau informan, untuk menggali informasi mengenai bahan penelitian. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data yang berupa konstruksi

tentang orang, kejadian, aktifitas organisasi, perasaan motivasi, dan pengakuan.

*Kedua* adalah Observasi Partisipan (partisipant observation), Cara pengumpulan data berdasarkan observasi menggunakan mata, telinga, secara langsung tanpa melalui alat bantu yang berstandar (Sudrajat; 2001). Observasi bisa juga disebut dengan istilah pengamatan. Observasi dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar (Sutrisno: 1989). Dalam penelitian ini dilaksanakan dengan teknik (*participant observation*), yaitu dilakukan dengan cara penelitian melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan (Sutrisno: 1989). Teknik inilah yang disebut teknik observasi partisipan.

*Ketiga* adalah **Studi Dokumentasi (study document)**. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang bersifat administratif dan data kegiatan-kegiatan yang terdokumentasi baik ditingkat kelompok maupun ditingkat penyelenggara. Menurut Michael Quinn Patton Nasution, (Michael: 1987) “Dalam penelitian kualitatif, dokumen termasuk sumber *non human*

*resources* yang dapat dimanfaatkan karena memberikan beberapa keuntungan, yaitu bahannya telah ada, tersedia, siap pakai dan menggunakan bahan tidak memakan biaya.” Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk menggali data yang berbentuk tulisan, seperti deskripsi wilayah penelitian, data-data guru dan siswa, letak geografis sekolah serta yang berkaitan dengan data-data yang ada kaitannya dengan tema penelitian ini. Dalam penelitian ini dipergunakan data: keadaan jumlah guru, jumlah siswa, riwayat pendirian sekolah, administrasi kegiatan pembelajaran dan praktek kebijakan, dan struktural di Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama (MANU) Putra Buntet Pesantren Cirebon. Disamping dokumen, dipergunakan pula catatan lapangan yang sangat diperlukan dalam menjaring data kualitatif.

## Hasil dan Pembahasan

### Perencanaan pendidikan karakter berbasis muatan lokal ke-NU-an di Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama (MANU) Putra Buntet Pesantren Cirebon.

Perencanaan adalah aktivitas pertama yang harus dilakukan dalam manajemen, sama halnya dengan perencanaan pendidikan karakter berbasis muatan lokal ke-NU-an di Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama

(MANU) Putra Buntet Pesantren Cirebon diawali dengan menyusun perangkat pembelajaran antara lain penyusunan silabus, program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran, kriteria kelulusan minimal dan rincian minggu efektif.

Pendidikan karakter berbasis mulok ke-NU-an memerlukan perencanaan yang matang, meliputi penyempurnaan kurikulum tingkat satuan pendidikan, penentuan materi, metode, strategi, sarana, alat atau media, sumber belajar dan evaluasi, agar sesuai dengan kriteria kelulusan minimal kompetensi dasar.

Peneliti melihat dokumen perangkat pendidikan karakter berbasis mulok ke-NU-an meliputi, silabus yang sudah dikembangkan sesuai lembaga, pembuatan Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang didalamnya terdapat penerapan strategi dan penerapan metode yang relevan, analisis, buku nilai, jurnal absen, kertas soal, bank soal, kisi-kisi soal, ulangan dan alat evaluasi yang telah tersedia lengkap.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dapat diketahui bahwa: pendidikan karakter berbasis mulok ke-NU-an di Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama (MANU) Putra Buntet Pesantren Cirebon dimulai dari penyusunan visi dan misi, tujuan sekolah

untuk hasil yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan kalender akademik, penyusunan dan administrasi perangkat pendidikan karakter berbasis mulok ke-NU-an oleh guru (Ade:2020). Dalam konteks perencanaan pembelajaran, wakil kepala sekolah menyatakan (Fikri: 2020) dalam merencanakan pembelajaran, guru mulok ke-NU-an membuat materi berdasarkan silabus mulok ke-NU-an Kurikulum 2013 . Setelah itu guru membuat program tahunan (Prota), Program Semester (Promes) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru mulok ke-NU-an . Dalam RPP hal-hal sebagai berikut :

1. Identitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terdiri dari nama sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, alokasi waktu, dan aspek.
2. Kompetensi Inti
3. Kompetensi dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi
4. Tujuan pembelajaran
5. Materi Pembelajaran
6. Metode Pembelajaran
7. Media Pembelajaran
8. Sumber Belajar
9. Langkah-Langkah Pembelajaran
10. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan
11. Pengesahan Kepala Sekolah



RPP dibuat untuk setiap pertemuan yang berisi materi-materi mulok ke-NU-an pada setiap kelas, oleh masing-masing guru mulok ke-NU-an.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah bahwa pendidikan karakter berbasis mulok ke-NU-an di Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama (MANU) Putra Buntet Pesantren Cirebon, hal ini dilakukan untuk menciptakan dan mewujudkan santri yang intelek dan intelektual santri yang memiliki semangat berilmu amaliah dan beramal ilmiah.

Dalam pelaksanaan manajemen sekolah yang sudah dijalani kepala sekolah terhitung sejak 2012 hingga sekarang, dibawah kepemimpinannya, beliau mampu mempengaruhi bawahannya dengan baik dan tepat sasaran. Dibawah kepemimpinannya yang mempengaruhi orang lain dimulai dari orang tua dan siswa terlebih dahulu, lalu diikuti oleh guru serta seluruh pihak yang ada, maka dapat diharapkan mampu meningkatkan karakter peserta didik yang berakhlak dan religius.

Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama (MANU) Putra Buntet Pesantren Cirebon yang sudah dipimpin oleh enam orang termasuk K.H. Ade M Nasih, Lc mampu menciptakan inovasi-inovasi baru dalam mengelola sekolah. Inovasi itu berkaitan dengan manajemen sekolah yang dilakukan oleh beliau terbilang cukup maksimal,

beliau mampu membawa perubahan-perubahan baru di lingkungan Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama (MANU) Putra Buntet Pesantren Cirebon yang dibenahi adalah bidang administrasi perkantoran, membuat pedoman kerja sesuai dengan *job description* dan mekanisme kerja yang optimal.

Selanjutnya, memperkaya strategi pembelajaran terlebih saat berlakunya Kurikulum 2013. Diawal beliau memimpin kepala sekolah, bekerjasama dengan para guru untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. Ini adalah langkah kepala sekolah dalam menerapkan manajemen dalam pembelajaran, khususnya pendidikan karakter berbasis mulok ke-NU-an untuk mewujudkan santri yang intelek dan intelektual santri yang memiliki semangat berilmu amaliah dan beramal ilmiah.

Kepemimpinan ini harus mempunyai staf untuk menjalankan fungsi manajemen. Adanya pembagian staf, maka pembagian tugas juga akan berjalan secara optimal. Dalam pelaksanaan manajemen, kepala sekolah selaku manajer mendelegasikan kepada wakil kepala sekolah, bidang kurikulum, bidang humas, bidang kesiswaan, dan bidang Sarana.

Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan pendidikan karakter berbasis mulok ke-NU-an di Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama

(MANU) Putra Buntet Pesantren Cirebon ini, tidak lepas dari pengelolaan sekolah maupun pengelolaan pembelajaran, mulai dari perencanaan pembelajaran sampai kepada evaluasi. Perencanaan pendidikan karakter berbasis muatan ke-NU-an dilakukan secara terpadu dan terprogram sebagaimana telah ditetapkan dalam kalender pendidikan maupun program sekolah.

### **Pengorganisasian pendidikan karakter berbasis muatan lokal ke-NU-an di Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama (MANU) Putra Buntet Pesantren Cirebon.**

Pengorganisasian Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama (MANU) Putra Buntet Pesantren dirancang dalam suatu program sekolah. Program dirancang secara terencana dan terukur untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan. Program Pendidikan Karakter adalah bentuk upaya menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian serta penegakan aturan.

### **Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis muatan lokal ke-NU-an di Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama (MANU) Putra Buntet Pesantren Cirebon.**

Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama (MANU) Putra Buntet Pesantren Cirebon memasukan pembelajaran ke-NU-an ke dalam kelas untuk mendorong siswa agar lebih memahami secara mendalam ajaran aswaja, yang mana nanti akan memiliki karakter atau akhlak yang santun di berbagai bidang kehidupan. Tujuan pembelajaran ke-NU-an dimasukkan sebagai kurikulum muatan lokal adalah menanamkan siswa agar memiliki sikap tawasut, tasamuh, tawazun dan ta'adil serta memiliki sikap moderat atau sikap yang baik dalam menghadapi diberbagai masalah kehidupan.

Selain itu tujuan pembelajaran aswaja di dalam kelas yaitu membekali pengetahuan ke-NU-an kepada siswa agar menjadi orang yang berpaham aswaja/NU (Ade:2020). Integrasi pembentukan karakter di intregasikan dalam pembelajaran ke-NU-an secara langsung oleh guru. Dengan mengacu pada RPP yang telah dibuat. Guru melaksanakan pembelajaran secara langsung dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran. Pembelajaran Ke-NU-an untuk kelas 10, 11 dan 12 menggunakan Kurikulum 2013. Materi pembelajaran mata pelajaran ke-NU-an bersumber dari buku ajar pembelajaran ke-NU-an yang diterbitkan Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif Propinsi Jawa Tengah. Buku ini

sebagai buku pegangan seluruh guru LP Maarif NU.

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis mulok ke-NU-an dilaksanakan di kelas. Integrasi pembentukan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran ke-NU-an, pelaksanaan pembelajaran aswaja yang berlangsung di kelas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Guru mengajar di kelas berdasarkan RPP yang telah dibuat sebelumnya. Dalam pelaksanaan rencana pembelajaran mulok ke-NU-an terlihat dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, silabus, prota, prosem, kriteria kelulusan minimal, dan rincian minggu efektif, selanjutnya metode, strategi dan media pembelajaran berjalan dengan baik dan maksimal.

Berdasarkan observasi di kelas dapat diketahui sebagai berikut :

*Pertama*, Pendahuluan, Sebelum memulai pembelajaran dimulai guru mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa terlebih dahulu. Siswa menjawab salam bersama-sama dengan lantang dan serentak. Kemudian di pimpin oleh guru untuk berdoa yaitu membaca basmalah bersama-sama. Lalu guru mengabsen siswa yang tidak hadir. Kemudian guru mempersiapkan siswa untuk menyiapkan diri, dan merapikan tempat duduk, kebersihan kelas, serta kerapian pakaian siswa. Guru memberikan

motivasi tentang materi yang akan disampaikan hari ini. Kemudian memberikan nasehat kepada siswa sebelum pelajaran dimulai hendaknya menyiapkan buku paket terlebih dahulu. Kemudian sebelum memasuki materi guru memberikan *pretest* kepada siswa tentang pengertian pondok pesantren. Dan memberikan *reward* kepada siswa yang bisa menjawabnya. Dalam proses pendahuluan ini melalui observasi yang peneliti amati, proses kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran ke-NU-an sudah sesuai dengan RPP yang dibuat oleh guru. Dalam proses pendahuluan ini, peneliti mengamati bahwa guru memberikan pembentukan karakter dengan memberikan motivasi.

**Kedua** Kegiatan Inti, Selanjutnya guru mulai pembelajaran dengan menjelaskan tentang pengertian pondok pesantren dan sejarah berdirinya pondok pesantren. Pada penjelasan materi guru juga mengaitkannya dengan kehidupan nyata, dan memberikan pelajaran yang baik agar siswa juga mengikuti hal yang baik seperti halnya menuntut ilmu itu penting seperti tujuan didirikannya pondok pesantren. Pada pertemuan ini guru menyampaikan materi tentang pondok pesantren. Pada materi tersebut guru menyampaikan beberapa ciri pola hidup santri yaitu untuk hidup sederhana, berjiwa ikhlas, ukhuwah islamiyah, mandiri dan sebagainya. Disana

guru memberikan nasehat agar siswa dapat mencontoh pola hidup santri yang baik-baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga agar memiliki berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupan dan menjadi manusia yang berguna.

Setelah selesai guru menjelaskan materi, siswa diberi tugas untuk meringkas materi kembali apa yang telah diterangkan oleh guru di buku catatan mereka masing-masing. Guru memberikan waktu kurang lebih 20 menit kepada siswa untuk mengerjakan. Siswa meringkas materi dari apa yang mereka ingat dan mereka pahami saat memperhatikan penjelasan guru tadi. Karena waktunya habis siswa mengumpulkan buku catatannya kepada guru. Dalam proses kegiatan inti ini melalui observasi yang peneliti amati, proses kegiatan inti dalam pembelajaran ke-NU-an sudah sesuai dengan RPP yang dibuat oleh guru. Dalam proses kegiatan inti ini, peneliti mengamati bahwa guru memberikan pembentukan karakter dengan memberikan pembelajaran dengan mengaitkan materi pondok pesantren dengan kehidupan sehari-hari ketika guru menjelaskan materi, selain itu memberikan tugas mandiri kepada siswa.

Ketiga penutup, pada kegiatan penutup, sebelum mengakhiri pembelajaran, guru

bersama siswa menyimpulkan materi yang telah diajarkan hari ini. Kemudian guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca materi selanjutnya yaitu tentang klasifikasi pondok pesantren. Guru memberikan nasehat kepada siswa agar bersungguh-sungguh dalam belajar, tidak hanya disekolah dirumah pun juga harus belajar. Kemudian guru mengakhiri pembelajaran pada hari ini guru mengajak siswa bersama-sama mengucapkan hamdalah, kemudian memberikan salam. Dalam proses penutup ini melalui observasi yang peneliti amati, proses penutup pada pembelajaran ke-NU-an sudah sesuai dengan RPP yang dibuat oleh guru, yaitu menyimpulkan pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran dengan memberikan tugas dan memberikan nasehat kepada siswa, namun karena waktu pembelajaran yang kurang sehingga guru tidak memberikan kesempatan siswa bertanya dan memberikan penguatan materi.

Selain pembelajaran di kelas, menurut kepala madrasah (Ade:2020) pembelajaran ke-NU-an juga dilakukan oleh kepala madrasah MANU Putra melalui program Safari Mushola setiap Selasa dan Kamis sepulang sekolah, untuk mengunjungi mushola-mushola di sekitar desa Astanajapura kurang lebih 10 siswa tujuannya untuk mengkader para siswa

dalam mengikuti bahkan menjadi pemimpin majlis ta'lim.

Penanaman pendidikan karakter ke-NU-an di MANU Putra Buntet Pesantren Cirebon juga melalui Sosialisasi Masa Kesetiaan Anggota (Makesta) dan Program Madrasah Pembinaan Ke NU an dan Ke Aswajaan (Mapekka) (Fikri:2020). IPNU-IPPNU menjadi garda terdepan NU memang berkewajiban untuk terus melakukan pengkaderan, mengemban tugas berat ini membutuhkan pengorbanan, diharapkan calon-calon IPNU-IPPNU penerus kepedulian pelajar NU kepada NU bisa kita lakukan dengan banyak macam cara, salah satu kita menjaring kader baru melalui Makesta ini. Selain Makesta di MANU Putra Buntet Pesantren ada MAPEKKA (program Madrasah Pembinaan Ke-NU-an dan ke-Aswajaan) yang digagas langsung oleh wakil kepala madrasah bidang kurikulum H.Fikri Mubarak, S.PdI, atas dasar keprihatinan beliau dengan maraknya fenomena alumni santri khususnya santri pondok Buntet Pesantren yang terindikasi sudah bergeser dari akidah Ahlussunah wal Jama'ah annahdiyah khususnya dalam praktik amaliyah-amaliyah NU. Selain itu, maraknya santri yang sudah terindikasi su'ud adab terhadap kyai, guru dalam tatakrama lainnya. Harapannya, dengan adanya program ini, siswa MANU Putra

Buntet Pesantren semakin yakin dan mantap dengan amaliyah-amaliyah NU, juga tetap istiqomah dalam menyebarkan akidah ahlusunnah wal jama'ah annahdiyah.

Berdasarkan wawancara dengan guru ke-NU-an kelas X, beliau menjelaskan metode dalam pendidikan karakter melalui pembelajaran ke-NU-an yaitu metode langsung maupun tidak langsung, pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan. Metode langsung dapat dilihat ketika guru menyapaikan materi-materi secara langsung dari sumber/ bahan ajar yang diajarkan kepada siswa. Seperti dalam materi *tawassul* dan *tabarruk*. Metode tidak langsung dapat dilihat ketika guru menceritakan kisah-kisah kepada siswa, sehingga siswa dapat mengambil hikmah dari kisah yang diceritakan oleh guru. Selanjutnya pembiasaan rutin, pembiasaan dilakukan dengan kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan di disekolah seperti pembiasaan pengamalan al-fatihah, doa akan belajar, sholawat nariyah, dan asma'ul husna dilaksanakan setiap pagi setelah bel tanda masuk pelajaran berbunyi.

Selanjutnya metode spontan, hal ini dilakukan guru ketika siswa melakukan kesalahan lalu menegur atau mengoreksi pada saat itu juga misalnya siswa dalam pembelajaran ramai atau mengobrol seenaknya. Guru langsung menegur siswa

tersebut, dan menegaskan hal itu tidak baik karena mengganggu teman yang lain dan membuat pembelajaran tidak kondusif.

Hasil dari wawancara dan observasi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter di MANU Putra Buntet Pesantren menggunakan 4 metode yaitu metode langsung, tidak langsung, pembiasaan rutin dan spontan.

### **Pengawasan pendidikan karakter berbasis muatan lokal ke-NU-an di Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama (MANU) Putra Buntet Pesantren Cirebon.**

Evaluasi pendidikan karakter relevan dengan evaluasi pendidikan Islam. Evaluasi pendidikan islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku manusia didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual religius, karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersifat religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya. Dengan demikian, evaluasi pendidikan karakter dilakukan secara komprehensif, dan terus menerus. Ketika guru berada di kelas, guru membuat catatan anekdot. Guru mencatat perilaku yang berkenaan dengan

nilai karakter yang dikembangkan peserta didik. Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Evaluasi tersebut mencakup aspek spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Dalam proses evaluasi ada beberapa bentuk yang bisa dikembangkan untuk dapat melihat capaian peserta didik secara lebih komprehensif. Aspek-aspek penilaian dapat dikembangkan melalui beberapa cara yaitu: tes tertulis, portofolio, tugas terstruktur, produk hasil karya pembelajar atas kreativitasnya, dan performance atau penampilan diri. Kelima jenis penilaian ini direkap dalam bentuk rekapitulasi nilai. Selanjutnya, untuk memahami perkembangan peserta didik berkaitan dengan karakternya, perlu juga dilaksanakan Non-tes yang merupakan proses pengumpulan data untuk memahami pribadi yang bersifat kualitatif melalui : observasi, wawancara, catatan anekdot, autobiografi, dan sosiometri studi kasus. Teknik-teknik tersebut bertujuan untuk membantu memberi informasi kepada guru untuk mengetahui karakter peserta didik secara komprehensif.

Nilai Karakter yang terbentuk dari Pembelajaran Ke-NU-an di MANU Putra

Buntet Pesantren pada proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

**Pertama Nilai Religius,** karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Nilai karakter religius terbentuk dari pembiasaan rutin diantaranya pembiasaan berdoa sebelum belajar dengan pembiasaan pengamalan al-fatihah, doa akan belajar, sholawat nariyah, dan asma'ul husna dilaksanakan setiap pagi setelah bel tanda masuk pelajaran berbunyi yaitu pukul 07.00-07.30 WIB. Guru mulok ke-NU-an juga memberikan informasi terkait tujuan siswa dibiasakan melakukan pengamalan pagi tersebut. Beliau menyatakan bahwa tujuan adanya pembiasaan pengamalan pagi bagi siswa yaitu kita berharap dengan siswa membiasakan sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW maka akan mendapat rahmat dari beliau. Kita membiasakan bersholawat agar siswa mendapatkan wasilah dari beliau. Dengan tujuan seperti itu maka kita biasakan kepada siswa agar mereka mendapatkan doa Nabi yang berupa rahmat dan salam selama belajar.

Selain itu dapat dilihat pada materi dan penjelasan guru. Pada observasi pembelajar pertama, guru menyampaikan materi tentang pondok pesantren. Pada materi tersebut guru menyampaikan agar siswa memiliki berkepribadian muslim sesuai

dengan ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupan dan menjadi manusia yang berguna.

Kedua Nilai Disiplin, nilai karakter disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai karakter disiplin terbentuk dari pembelajaran ke-NU-an yaitu guru mengecek kehadiran siswa yang tidak berangkat, hal ini selalu dilaksanakan guru sebelum pembelajaran dimulai. Dari mengabsen siswa tersebut guru dapat melihat siapa saja siswa yang rajin berangkat sekolah. Selain itu guru juga memberikan tugas rumah kepada siswa. Guru selalu memberikan tugas salah satunya diminta untuk membaca/belajar materi yang akan dibahas pertemuan yang akan datang, hal itu supaya siswa disiplin belajar meskipun tidak sedang disekolahan.

Selain itu pada pembelajaran guru memberikan motivasi kepada siswa untuk disiplin, salah satunya menyiapkan buku pelajaran sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu dalam materi juga di sampaikan pada pola kehidupan santri salah satunya supaya disiplin. Disana guru juga menegaskan kepada siswa supaya disiplin dalam segala hal di kehidupan sehari-hari. Jadi dalam kegiatan pembelajaran melalui pembiasaan mengabsen, materi yang dapat diintegrasikan, dan juga pemberian

motivasi secara spontan dapat membentuk karakter disiplin kepada peserta didik.

Ketiga Nilai Tanggungjawab, berdasarkan observasi peneliti dalam proses pembelajaran ke-Nuan nilai karakter tanggung jawab terbentuk ketika guru memberikan tugas dan siswa harus mengerjakannya. Salah satunya ketika pembelajaran pada pertemuan pertama disana guru menggunakan metode *cooperative script* yaitu meminta siswa untuk meringkas kembali materi yang telah di sampaikan oleh guru. Dengan diberikan tugas individu tersebut dapat melatih siswa untuk melaksanakan tugasnya masing-masing.

Selain itu juga ketika guru menyuruh siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya mereka benar-benar berdiskusi dengan baik. Pada kegiatan diskusi siswa benar-benar berdiskusi, saling bertukar informasi dan menyampaikan pendapatnya, bukan hanya numpang nama pada kelompoknya. Karena guru menegaskan kepada setiap kelompok apabila teman sekelompokna tidak ikut mengerjakan tidak boleh dicantumkan namanya di hasil tugas kelompok tersebut Dari pemberian tugas individu maupun kelompok kepada siswa dapat membentuk karakter tanggung jawab kepada siswa.

## Kesimpulan

Pendidikan Karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam dimulai dari perencanaan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah, perorganisasian program-program yang akan diimplikasikan, selanjutnya diimplikasikan dalam setiap bidang studi oleh pendidik secara bersamasama dengan penuh tanggung jawab di lembaga tersebut. Untuk melihat tingkat keberhasilannya pendidik melaksanakan evaluasi secara komprehensif.

## Daftar Pustaka

### BUKU

- Azzet, Ahmad Muhaimin. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haryati, Sri. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*. Jurnal Pendidikan: UTM.
- ack, C, Richards. (1999) *Longman Dictionary of Languge Teaching and Appied Linguistics*. Kuala Lumpur: Longman Group
- Lexy J. Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Michael Quinn Patton. (1987). *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*.



University of California: Sage  
Publication

- Subana Sudrajat. (2006). *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung, Alfabeta
- Sugiarto, Eko. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Skripsi dan Thesis*. Yogyakarta: Suaka Media
- Sutrisno Hadi. (1989). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset
- Zuchdi, Dimiyati. (2010). *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif*. Yogyakarta: Univ. Press.
- W. Mantja. (2003). *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Winaka Media

## JURNAL

- Sunusi, Syamsul. (2016). Hubungan Pendidikan Karakter dengan Budi Pekerti Siswa di SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial: Unirversitas Negeri Makassar*

## Wawancara

- K.H.Ade Mohammad Nasih, Lc (Kepala MANU Putra BPC), wawancara: Cirebon , 2 Maret 2020)
- H. Fikri Mubarok, S.PdI (Wakil Kepala MANU Putra BPC), wawancara: Cirebon, 2 Maret 2020